

Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta

Yundri Akhyar^{1✉}

(1) Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

✉Corresponding Author
(yundri.akhyar@uin-suska.ac.id)

Abstrak

Pendidikan Islam termasuk dalam sistem pendidikan nasional sehingga manajemen mutu yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa layanan pendidikan yang diselenggarakannya berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapan manajemen mutu dalam pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta di Bengkalis. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menghambat penerapan manajemen mutu di Marasah Aliyah Swasta di Pekanbaru. Wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang relevan digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini akan dilakukan di 5 Marasah Aliyah Swasta di Bengkalis. Subjek penelitian melibatkan para kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hasil penelitian adalah Faktor penghambat implimentasi manajemen mutu dalam pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis adalah: tidak memahami manajemen mutu, rendahnya kualitas guru, kurang sesuai antara kurikulum dan implimentasinya pada pembelajaran, keterbatasan dana, tidak adanya kesadaran akan pentingnya perubahan, kurangnya dukungan untuk implementasi manajemen mutu, dan kurangnya sarana dan prasarana.

Kata Kunci: *Faktor Penghambat, Manajemen Mutu*

Abstract

Islamic education is included in the national education system so that effective quality management is needed to ensure that the educational services provided are of high quality. This research aims to identify factors that hinder the implementation of quality management in Islamic education at the Private Marasah Aliyah in Bengkalis. The research will be conducted using a qualitative approach. This method was chosen because this research will focus on a deeper understanding of the factors that hinder the implementation of quality management at Private Marasah Aliyah in Pekanbaru. Interviews, observations, and analysis of relevant documents were used to collect data. This research will be carried out at 5 Private Marasah Aliyah in Bengkalis. The research subjects involved school principals and deputy principals in the curriculum sector. The results of the research were that factors inhibiting the implementation of quality management in Islamic education in private Madrasah Aliyah in Bengkalis Regency were: not understanding quality management, low quality of teachers, lack of conformity between the curriculum and its implementation in learning, limited funds, lack of awareness of the importance of change, lack of support for implementing quality management, and lack of facilities and infrastructure.

Keyword: *Inhibiting factors, Quality Management*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting dalam kemajuan suatu negara adalah sistem pendidikannya. Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia berkualitas tinggi di Indonesia. Pendidikan Islam adalah komponen penting dari sistem pendidikan Indonesia yang telah ada sejak lama. Masasah Aliyah Swasta di Begkalis adalah salah satu institusi penting yang membantu menyebarkan nilai-nilai

pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pendidikan; itu juga membentuk karakter, etika, dan iman siswa (Jamil, 2019).

Untuk menjamin bahwa suatu organisasi mencapai standar kualitas tertentu dalam semua aspeknya, manajemen mutu adalah pendekatan sistematis (Lestari, 2019). Dalam pendidikan, manajemen mutu menjadi kunci untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan perbaikan berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, penerapan manajemen mutu diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Ini mencakup pengelolaan sumber daya, pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan kurikulum (Azis, 2020). Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau memiliki komitmen yang sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu strategi yang digunakan. Manajemen Berbasis Stakeholder (MBS) merupakan konsep manajemen dalam pendidikan yang menekankan pada pelibatan dan pelibatan semua pihak terkait, seperti dosen, mahasiswa, orang tua, dan masyarakat luas.

Sekolah Islam di Kabupaten Bengkalis menjalankan fungsi penting dengan memberikan pendidikan dan pengajaran berbasis agama kepada penduduk setempat. Namun, lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkalis menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, seperti banyak lembaga pendidikan Indonesia lainnya. Kurangnya keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, sumber daya yang langka, dan sedikitnya kesempatan untuk meningkatkan profesionalisme guru hanyalah beberapa dari masalah yang tersebar luas (Azis, 2020). Pemerintah Kabupaten Bengkalis bersama KEMENAG setempat memutuskan untuk mengimplementasikan konsep MBS ke dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam guna menjawab tantangan tersebut. Tujuan penerapan MBS adalah untuk meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan dalam pembuatan kebijakan, pengelolaan sumber daya, dan pengembangan kurikulum.

Meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan adalah keunggulan utama implementasi MBS. Kebijakan dan perencanaan pendidikan harus mencakup masukan pemangku kepentingan dari pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat luas (Sabil, 2019). Hal ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan akuntabilitas untuk administrasi sekolah. Seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam di Kabupaten Bengkalis dapat membantu mengangkat bidang tersebut melalui forum dialog terbuka dan musyawarah. SBM juga berguna dalam situasi di mana sumber daya langka. Memanfaatkan apa yang Anda miliki sangatlah penting di kelas dengan sumber daya terbatas (Lawotan, 2019). Institusi pendidikan dapat lebih efektif mengalokasikan dana ketika mereka melibatkan semua pihak terkait dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya. Pengelolaan sumber daya, seperti uang, ruang, dan orang, dapat ditingkatkan untuk memfasilitasi keunggulan instruksional dengan lebih baik (Lestari, 2019).

Guru juga dapat memajukan pengembangan profesional mereka sendiri melalui penerapan MBS. Ideologi MBS mendorong pertumbuhan dan peningkatan tenaga pendidik melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan (Iryani, 2020). Mereka didorong untuk mempertahankan mindset berkembang dan tetap mengikuti perkembangan di bidang studi mereka (Handoyo et al., 2021). Karena MBS mendorong guru untuk bekerja sama, pengajaran di kelas mendapat manfaat dari pertukaran ide dan strategi. Pemerintah daerah di Kabupaten Bengkalis berkewajiban membantu lembaga pendidikan Islam di sana dalam meningkatkan praktik pengelolannya. Untuk memastikan peluncuran MBS yang mulus, diperlukan sumber daya seperti dana dan fasilitas yang memadai, serta manajemen yang kuat. Namun Madrasah Aliyah Swasta seakan belum mendapat perhatian yang maksimal.

Harapannya, sekolah Islam mampu mengelola tantangan dengan penerapan MBS. Meningkatkan pendidikan menuntut setiap orang yang terlibat untuk melakukan bagian mereka, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan meningkatkan profesionalisme mereka sendiri (Haryani et al., 2021). Diharapkan dengan mengambil taktik ini, lembaga pendidikan Islam mampu mencetak lulusan yang kompeten, berlandaskan agama, dan siap menghadapi tantangan global (Pritulu, 2021). Pemerintah, Dinas Pendidikan, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat semuanya harus tetap berdedikasi pada peningkatan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkalis, Riau jika tujuan ini ingin diwujudkan. Kabupaten Bengkalis diharapkan dapat menjadi percontohan bagi seluruh Indonesia dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas jika warganya dapat bekerja sama secara efektif dan mengakui nilai Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapan manajemen mutu dalam pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta di Pekanbaru. Ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini. Penelitian ini hanya membahas Marasah Aliyah Swasta Kabupaten Bengkalis, jadi tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, faktor ekonomi dan sosial, yang dapat memengaruhi implementasi manajemen mutu, tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan manajemen mutu di Marasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis. Metode kualitatif memiliki keunggulan dalam mengeksplorasi konteks yang kompleks dan dinamis, yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah dan guru.

Wawancara mendalam, observasi langsung di lingkungan sekolah, dan analisis dokumen terkait implementasi manajemen mutu adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Fokus wawancara adalah pendapat dan pengalaman kepala sekolah, guru, dan karyawan pendidikan mengenai faktor penghambat dan solusi yang mereka tawarkan. Observasi langsung memberikan pemahaman yang lebih baik tentang aktivitas sehari-hari yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Rencana pembelajaran, kebijakan pengelolaan sumber daya, dan laporan evaluasi internal adalah topik analisis dokumen.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan mengatur wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Observasi dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, dan dokumen yang relevan tersedia untuk analisis data. Analisis data kualitatif melibatkan pengkodean hasil, identifikasi pola, dan penyusunan kategori. Diharapkan hasil dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang menghambat pelaksanaan manajemen mutu. Hasil penelitian akan disusun berdasarkan delapan standar madrasah, dan diskusi dan interpretasi akan dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang konteks dan pengaruh faktor penghambat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun karakter dan etika generasi muda. Sebagai institusi pendidikan Islam tingkat menengah, Marasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis pasti berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik. Implementasi manajemen mutu adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, ada banyak masalah dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan manajemen mutu, terutama di sekolah swasta terutama Marasah Aliyah. Ada banyak faktor yang menghambat penerapan manajemen mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Kabupaten Bengkalis. Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Tidak Memahami Manajemen Mutu

Di Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis, salah satu tantangan besar dalam penerapan manajemen mutu adalah kurangnya pemahaman tentang konsep dan manfaatnya. Setiap komponen kelembagaan, termasuk kepala sekolah, guru, dan karyawan pendidikan, terlibat dalam situasi ini. Beberapa elemen penting dapat ditemukan saat mempelajari dampak dari kurangnya pemahaman ini.

Kepala Sekolah, guru dan staf tidak memahami konsep dasar manajemen mutu, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Mungkin sulit bagi mereka untuk memasukkan praktik manajemen mutu ke dalam aktivitas sehari-hari di sekolah karena mereka tidak memahaminya dengan baik. Selain itu, pemangku kebijakan dan pelaksana madrasah mungkin belum sepenuhnya menyadari manfaat manajemen mutu terhadap peningkatan kinerja lembaga. Ketidakjelasan tentang bagaimana manajemen mutu dapat meningkatkan efisiensi, kualitas, dan efektivitas proses pendidikan juga dapat terjadi.

Salah satu hambatan yang signifikan lainnya adalah keterlibatan yang tidak memadai dalam pelatihan terkait manajemen mutu. Pelatihan yang kurang atau tidak memadai dapat menghambat pemahaman individu dan menghambat mereka untuk menerapkan praktik manajemen mutu secara efektif. Salah satu tantangan lain adalah keterbatasan dalam menyebarkan informasi tentang manajemen mutu. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan ketidakjelasan dan ketidakpastian di kalangan stakeholder madrasah, membatasi penyebaran pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan manajemen mutu dengan benar. Selain itu, pemahaman yang buruk tentang standar kualitas dapat menyulitkan sekolah untuk menyesuaikan kebijakan dan praktik pendidikan mereka dengan standar tersebut. Kurang pemahaman tentang standar ini dapat menjadi penghambat utama dalam mencapai standar kualitas yang diinginkan.

Faktor utama adalah kurangnya pemahaman tentang manajemen mutu di kalangan pendidik dan stakeholder pendidikan Islam (Isnanto & Yustika, 2020). Banyak yang mungkin belum memahami sepenuhnya konsep dan manfaatnya untuk proses pendidikan (Shunhaji et al., 2019). Di seluruh lapisan Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis, perlu dilakukan upaya menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keuntungan manajemen mutu. Untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam penerapan

manajemen mutu, upaya seperti pelatihan, penyebaran informasi yang efektif, dan perencanaan komunikasi yang terorganisir dapat menjadi langkah awal yang sangat penting (Isnanto & Yustika, 2020).

2. Rendahnya Kualitas Guru

Dalam konteks yang Manajemen mutu, kualitas guru yang rendah dapat menjadi masalah besar bagi penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Beberapa faktor yang berkontribusi pada kualitas guru. Pertama, kendala utama adalah tidak memiliki ijazah S1. Tidak memiliki kualifikasi formal, seperti gelar S1, dapat membatasi kemampuan guru untuk menyampaikan materi dengan baik dan memahami konsep-konsep modern. Memiliki gelar S1 menjadi semakin penting di era perkembangan pendidikan dan kebutuhan akan keterampilan yang lebih tinggi. Kedua, guru yang mengajar di luar bidang keahliannya menghadapi masalah dalam menyampaikan materi dengan benar dan mendalam. Keterbatasan pemahaman tentang materi yang diajarkan dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Karena banyak guru yang mengajar bukan bidangnya, terkadang guru hanya memberi tugas kepada siswa tanpa memberi instruksi yang rinci. Sehingga kadang-kadang guru-guru agama harus mengajar science atau matematika. Ketiga, karena keterbatasan sumber daya manusia, seringkali diperlukan rangkap mata pelajaran. Namun, hal ini dapat mengganggu fokus dan kualitas pendidikan, karena guru kesulitan memberikan perhatian yang cukup pada setiap mata pelajaran. Keempat, karena madrasah tidak memiliki cukup dana untuk mempekerjakan guru dengan gelar S1 dan memberikan pelatihan tambahan, kualitas pengajaran dan pembelajaran dapat menurun.

Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah strategis harus diambil. Madrasah yang memiliki sumber daya keuangan terbatas dapat mencoba pendekatan alternatif, seperti meningkatkan pelatihan guru, bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi untuk memfasilitasi pendidikan dan pelatihan, dan menggali sumber daya tambahan untuk mendukung peningkatan kualifikasi guru. Upaya-upaya ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh madrasah (Rahman & Hamdi, 2021). Kualitas implementasi manajemen mutu sangat bergantung pada guru dan pelatihannya (Handoyo et al., 2021). Guru yang tidak memiliki keahlian yang diperlukan atau kurang mendapatkan pelatihan terkait manajemen mutu dapat menghadapi tantangan yang signifikan (Batubara & Ariani, 2018).

3. Kurang Sesuainya antara kurikulum dan Implimentasinya pada Pembelajaran

Memang, kurikulum yang berfokus pada pendidikan Islam harus tidak hanya memenuhi standar pendidikan umum tetapi juga mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Kurikulum yang berfokus pada pendidikan Islam harus dapat mengintegrasikan ajaran agama dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk mata pelajaran umum, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan seimbang. Sangat sulit menemukan guru yang bisa mengintegrasikan nilai agama dengan mata pelajaran umum. Untuk program pendidikan Islam yang berhasil, siswa harus memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, etika, moralitas, dan nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran. Ini mencakup mata pelajaran seperti sains, matematika, bahasa, dan lainnya, dan dirancang untuk memasukkan perspektif Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam pendidikan, kurikulum ini dapat memasukkan pelajaran tentang Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan etika Islam. Selain itu, pengajaran bahasa Arab, sebagai bahasa sumber Al-Qur'an, dianggap penting karena memungkinkan siswa memahami teks agama secara langsung. Untuk menyelaraskan pendidikan Islam dengan standar pendidikan umum sambil mempertahankan keaslian dan kedalaman nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, kurikulum yang holistik dan seimbang sangat penting (Mubin, 2018). Kurikulum ini dapat membentuk karakter siswa, mengembangkan moralitas mereka, dan memberikan dasar yang kokoh untuk kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam (Yohanes Wendelinus Dasor, 2019).

4. Keterbatasan Dana

Dalam hal pendidikan Islam, sumber daya keuangan yang terbatas merupakan hambatan yang signifikan. Untuk menerapkan manajemen mutu, biaya yang diperlukan untuk pelatihan, infrastruktur, dan pengembangan kurikulum tidak dapat diabaikan. Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa jika tidak ada sumber daya keuangan yang memadai, upaya untuk menerapkan manajemen mutu mungkin menghadapi banyak tantangan. Mayoritas pendanaan Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis berasal dari dana swadaya umat dan sumbangan wajib wali murid. Ini masih dirasa masih kurang untuk operasional dan pembangunan.

Namun, kenyataan bahwa kita memiliki sumber daya keuangan yang terbatas dapat menjadi masalah yang sangat sulit untuk diatasi. Pendidikan Islam seringkali menghadapi tantangan keuangan yang signifikan. Akibatnya, melakukan investasi dalam pelatihan, infrastruktur, dan pengembangan kurikulum akan menjadi tantangan jika tidak ada sumber daya keuangan yang memadai. Strategi inovatif, seperti mencari sumber pendanaan tambahan melalui kerja sama dengan pihak eksternal, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, atau membuat program pengembangan berkelanjutan yang sesuai dengan anggaran, dapat digunakan untuk mengatasi kendala ini. (Ratnasari, 2020) Sangat penting untuk menyadari bahwa, meskipun sumber daya keuangan mungkin terbatas, penerapan manajemen mutu dapat memiliki efek positif jangka panjang terhadap kualitas pendidikan Islam (Iryani, 2020).

5. Tidak Adanya Kesadaran Akan Pentingnya Perubahan

Kepala sekolah, guru, dan karyawan Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis belum sadar akan pentingnya perubahan dalam pengelolaan sekolah. Pertama-tama, mungkin tidak banyak orang yang tahu tentang keuntungan nyata dari perubahan dalam praktik manajemen mutu. Kepala sekolah, guru, dan karyawan mungkin belum sepenuhnya menyadari bahwa penerapan manajemen mutu dapat membawa perbaikan yang signifikan dalam hal efisiensi operasional, kualitas pendidikan yang lebih baik, dan pelayanan yang lebih baik bagi siswa. Selain itu, kenyamanan kerja saat ini juga dapat menjadi penghalang. Orang-orang yang terbiasa dengan rutinitas lama mungkin tidak melihat pentingnya mengalami perubahan, terutama jika mereka tidak menyadari manfaatnya.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan keuntungan perubahan. Kepala sekolah dapat memulai program pendidikan yang berfokus pada gagasan dan prinsip manajemen mutu (Batubara & Ariani, 2018). Selain itu, komunikasi harus dilakukan secara terbuka dan terbuka, melibatkan semua pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan terkait perubahan (Ratnasari, 2020). Oleh karena itu, lebih banyak orang akan menyadari betapa pentingnya melakukan perubahan dalam manajemen sekolah untuk mencapai manajemen kualitas yang lebih baik (Jamil, 2019).

Kurangnya kesadaran akan pentingnya perubahan menuju praktik manajemen mutu (Isnanto & Yustika, 2020). Beberapa pihak mungkin merasa nyaman dengan cara kerja yang sudah ada, tanpa menyadari bahwa perubahan menuju manajemen mutu dapat membawa perbaikan substansial (Yohanes Wendelinus Dasor, 2019). Tidak semua stakeholder menyadari pentingnya manajemen mutu. Jika pemahaman mereka berbeda, melaksanakannya menjadi sulit.

6. Kurangnya Dukungan untuk Implementasi Manajemen Mutu

Kegagalan Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis untuk menerapkan manajemen mutu disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua, Kementerian Agama (KEMENAG), dan pihak terkait. Ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi pemangku kepentingan, yang berkontribusi pada munculnya masalah ini. Sebagai bagian penting dari proses pendidikan, orang tua mungkin belum memahami sepenuhnya manfaat dan pentingnya menerapkan manajemen mutu di madrasah. Ini mungkin karena mereka kurang sosialisasi atau tidak menerima penjelasan yang lengkap tentang konsep ini. Manajemen mutu yang efektif membutuhkan partisipasi masyarakat yang aktif, terutama orang tua siswa. Jika partisipasi masyarakat rendah, manajemen mutu dapat gagal karena tidak ada dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Madrasah di Kabupaten Bengkalis dapat lebih berhasil dalam menerapkan manajemen mutu, memastikan mutu pendidikan yang optimal, dan memberikan dampak positif pada pembangunan pendidikan Islam di wilayah tersebut dengan meningkatkan pemahaman, mendapatkan dukungan aktif, dan membangun kolaborasi yang kuat dengan semua pihak terkait. Untuk mengatasi masalah ini, madrasah harus meningkatkan upaya untuk bersosialisasi dengan orang tua dan menjelaskan secara menyeluruh keuntungan dari menerapkan manajemen mutu (Puspitasari et al., 2022). Selain itu, kerjasama yang erat dengan KEMENAG dan pihak terkait lainnya harus diperkuat melalui diskusi terbuka, bimbingan teknis, dan kolaborasi dalam mendukung pendidikan (Nelly, 2021). Sebaliknya, KEMENAG dan pihak terkait lainnya memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, bantuan teknis, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi manajemen mutu. Jika dukungan ini tidak memadai, madrasah dapat mengalami kesulitan mengatasi tantangan dan menyeimbangkan sumber daya yang mereka miliki dengan kebutuhan implementasi (Fauzi & Suci, 2022).

7. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Mayoritas Madrasah Aliyah di Kabupaten Bengkalis masih memiliki Sarana dan sumber daya yang tidak memadai, seperti kelas yang tidak memadai, perpustakaan yang tidak memadai, atau laboratorium yang tidak memadai, dapat menjadi hambatan besar untuk menerapkan manajemen mutu yang efektif di institusi pendidikan. Infrastruktur yang tidak memadai dapat menghambat pencapaian tujuan manajemen mutu karena menghambat efisiensi operasional dan kualitas pengajaran. Misalnya, kelas yang tidak memadai dapat mempengaruhi lingkungan belajar siswa dan kenyamanan guru; perpustakaan yang tidak memadai dapat menghalangi siswa untuk mendapatkan sumber daya akademik yang mereka butuhkan; dan laboratorium yang tidak memadai dapat mengganggu program pembelajaran praktis, terutama yang berkaitan dengan bidang teknologi dan sains.

Ketidakmemadai prasarana dan sarana mungkin merupakan akibat dari kurangnya dana untuk pengembangan institusi pendidikan. (Wulandari et al., 2022) Ini bisa disebabkan oleh masalah administratif, anggaran yang terbatas, atau kurangnya perhatian dari pemerintah daerah (Husni & Atoillah, 2022). Untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen mutu, perlu ada investasi dan perhatian yang lebih besar pada perbaikan dan pengembangan prasarana dan sarana (Mubin, 2018). Perencanaan anggaran yang baik, pembaruan infrastruktur, dan peningkatan ketersediaan fasilitas adalah beberapa cara yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan optimal (Kuddy, 2017). Ini akan memberikan kesempatan bagi institusi pendidikan untuk menerapkan metode manajemen mutu dengan lebih efisien, yang akan memperkuat pengajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa (Atmadja, 2018). Prasarana dan sarana yang tidak memadai, seperti kelas yang tidak layak, perpustakaan yang tidak memadai, atau laboratorium yang tidak memadai, dapat menghambat implementasi manajemen mutu secara optimal (Setyanto et al., 2017).

SIMPULAN

Ada sejumlah kendala yang menjadi penghalang untuk menerapkan manajemen mutu dalam pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis. Hambatan utama dapat berasal dari pemahaman yang tidak memadai tentang manajemen mutu. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih sulit karena kualitas guru yang buruk. Ketidakesesuaian antara kurikulum dan penerapan dalam proses pembelajaran dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Faktor tambahan termasuk keterbatasan sumber daya keuangan, yang dapat membatasi kemajuan dalam sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, kendala yang signifikan adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya perubahan dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan lembaga terkait, untuk menerapkan manajemen mutu. Untuk mengatasi masalah ini, madrasah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman, kualitas sumber daya manusia, dan dukungan finansial untuk mendukung pendidikan Islam di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. T. (2018). Determinant Factors Influencing the Accountability of Village Financial. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(1), 1–9.
- Azis, A. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–87.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sdn Sungai Miai 5 Dan Sdn Surgi Mufti 4 Di Banjarmasin. *AL-ULUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 452–461. <https://doi.org/10.31602/alsh.v3i2.1196>
- Fauzi, M. N., & Suci, D. P. R. (2022). Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Tarbiyatuna*, 3(2), 15–27.
- Handoyo, K., Mudhofir, M., & Maslamah, M. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 321. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1855>
- Haryani, F. F., Sukarmin, S., Wahyuningsih, D., & Supurwoko, S. (2021). Implementasi Komponen-Komponen Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Di Sekolah Menengah Pertama. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(3), 204–211. <https://doi.org/10.17977/um027v4i32021p204>
- Husni, H., & Atoillah, A. N. (2022). Islamic Education, Insan Kamil, and the Challenges of the Era of Society 5.0: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 67.

- <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1005>
- Iryani, E. (2020). Evaluasi Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Pada Sdn Pasca Penghapusan Unit Pelaksana Teknis (Upt). *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 59. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.5901>
- Isnanto, I., & Yustika, Y. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Kelas Awal di Kota Gorontalo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1087. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.514>
- Jamil. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Seuneubok Lada*, 3(2), 5–24. <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl>
- Kuddy, A. L. (2017). Type of Leaderships, Accountability, Public Participation and Transparency of Public Policy As Moderation To Degree of Legislative'S Members Budgeting Knowledge in Controlling the Regional Budget (Apbd). *KEUDA (Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Daerah)*, 1(3), 1–31. <https://doi.org/10.52062/keuda.v1i3.735>
- Lawotan, Y. E. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sd Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 10–20. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i2.297>
- Lestari, S. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Negeri Kalisari II/513 Surabaya. *KABILAH : Journal of Social Community*, 4(1), 69–74. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i1.3434>
- Mubin, N. (2018). Integritas dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah atau Madrasah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 80–92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366740>
- Nelly. (2021). Manajemen Finansial Lembaga Pendidikan Islam (Studi Tentang Optimalisasi Anggaran Pembiayaan). *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 28–40.
- Pritulu, J. E. (2021). Implementasi MBS" L A H "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah." 17 hal.
- Puspitasari, F. F., Hamidah, T., & Rofiq, A. (2022). MANAJEMEN KEUANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM '(Studi Tafsir Al-Mizan:M.Husain Tabataba'i). *A-Idarah*, 12(01), 66–75.
- Rahman, L. Z., & Hamdi, A. (2021). Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di Mi Miftahul Ulum Anggana. *Al-Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 84–95. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Ratnasari, D. (2020). Iklim Belajar Demokratis dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(3), 17–25. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i3.46>
- Sabil, H. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Di Smpn 11 Kota Jambi. *Jurnal Sainmatika*, 8(1), 1–12.
- Setyanto, E., Rasyidah, N., & Sulhan, M. (2017). Aplikasi TIK dalam Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 298–317.
- Shunhaji, A., Nawawi, A. M., & Khoirunnisa, U. Q. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Pada Madrasah Aliyah Unggulan (Studi Kasus Man 4 Jakarta). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 368–382. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.64>
- Wulandari, A., Munastiwi, E., & Dinana, A. (2022). Implementasi Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 106–118.
- Yohanes Wendelinus Dasor. (2019). Implementasi Good Governance Dalam Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 172–183. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.168>